CONSILIUM : Education and Counseling Journal
P-ISSN :[2775-9465]
E-ISSN :[2776-1223]
Volume 6 Nomer 2 Tahun 2026

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES SAINS SISWA KELAS IV DALAM PEMBELAJARAN IPAS DI SDN 019 LUBUK AGUNG KABUPATEN KAMPAR

Elvina Desri Yanti[1], Nova Putriana[2], Annisa Khairani[3]
[1,2,3)] Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Coressponding Author: [1]elvinadesriyanti1@gmail.com, [2]novaputriana03@gmail.com, [3]annisakhairani885@gmail.com

Abstrak:
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 019 Lubuk Agung Kabupaten Kampar yang masih rendah. Rendahnya keterampilan proses sains terlihat dari belum optimalnya kemampuan siswa dalam mengamati, mengumpulkan informasi, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan proses sains siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 019 Lubuk Agung Kabupaten Kampar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas IV yang terdiri atas 20 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan, sedangkan objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan keterampilan proses sains siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, unjuk kerja, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan persentase. Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa sebelum tindakan memperoleh rata-rata 52,24% dengan kategori kurang sekali. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, rata-rata keterampilan proses sains siswa meningkat menjadi 60,42% dengan kategori cukup. Pada siklus II, keterampilan proses sains siswa kembali meningkat menjadi 81,57% dengan kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 019 Lubuk Agung Kabupaten Kampar.
Kata Kunci: Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing, Keterampilan Proses Sains, IPAS.

Abstract:
This research is motivated by the low level of students' science process skills in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject in the fourth grade of SD Negeri 019 Lubuk Agung, Kampar Regency. The low level of science process skills is seen from the students' suboptimal ability to observe, collect information, test hypotheses, and draw conclusions in learning activities. This study aims to describe the improvement of students' science process skills through the application of the guided inquiry learning model in the fourth grade of SD Negeri 019 Lubuk Agung, Kampar Regency. This research is a Classroom Action Research (CAR). The subjects of the study were 26 fourth grade students consisting of 20 male students and 6 female students, while the object of the study was the application of the guided inquiry learning model and students' science process skills. The study was conducted in two cycles, and each cycle

consisted of two meetings. The data collection techniques used were observation, performance, and documentation. The data analysis technique used descriptive analysis with percentages. The results of the research and data analysis showed that students' science process skills before the action obtained an average of 52.24% with a very poor category. After the actions were carried out in cycle I, the average of students' science process skills increased to 60.42%, categorized as sufficient. In cycle II, students' science process skills increased again to 81.57%, categorized as good. Thus, it can be concluded that the implementation of the Guided Inquiry learning model can improve students' science process skills in the fourth grade science subject of SD Negeri 019 Lubuk Agung, Kampar Regency.

Keywords: Guided Inquiry Learning Model, Science Process Skills, IPAS.

Pendahuluan

Keterampilan proses sains sangat penting bagi siswa, karena keterampilan proses sains dapat memudahkan siswa untuk memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan alat atau sumber belajar yang tepat, serta keterampilan proses sains dapat menjadikan siswa terampil dalam menerapkan konsep IPA kedalam kehidupannya sehari-hari (Sopacua et al., 2026). KPS akan membantu siswa untuk aktif dalam pembelajaran karena kegiatan yang dilakukan seperti mengamati, membuat jawaban sementara, melakukan kegiatan percobaan, mengalisis data, membuat kesimpulan dan mempresentasikan kesimpulan yang diperoleh (Kharisma & Wijaya, 2024). Pentingnya mengembangkan KPS dalam pembelajaran IPA karena dapat membantu siswa menggabungkan konsep yang diperolehnya melalui kegiatan penyelidikan untuk menghasilkan bukti yang sesuai melalui kegiatan analisis data (Dariansyah et al., 2023).

Rendahnya keterampilan proses sains yang dimiliki oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan keterampilan proses sains siswa tidak muncul. Sesuai dengan penelitian yang telah dikukan oleh (Daudi & Wulandari, 2025) ada dua faktor yang menyebabkan keterampilan porses sains rendah, yaitu rendahnya latar belakang sains dan minimnya prasarana laboratorium. Oleh karena itu, perlu diupayakan proses pembelajaran yang dapat mengiringi perubahan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan daya nalarnya dalam merencanakan serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui serangkaian proses sains. Dampak dari rendahnya penguasaaan keterampilan proses sains, nantinya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di sekolah dasar yaitu tidak dapat memperoleh hasil belajar secara maksimal atau pemahaman yang efektif sehingga tujuan pendidikan tidak bisa tercapai (Angelia & Suparti, 2022).

Menurut pendapat (Aras et al., 2021) pentingnya keterampilan proses sains dapat dicermati dalam kurikulum pendidikan khususnya pada mata pelajaran IPA, sebagaian besar kompetensi dasar yang tertuang dalam standar ini secara eksplisit menegaskan pembelajaran IPA selalu menyandingkan keterampilan proses sebagai pengalaman belajar dan pemahaman konsep sebagai tujuan pembelajaran, sehingga kurang proposionalitas apabila peserta didik diharapkan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik tetapi dengan pengalaman belajar yang pasif. Jadi,

keterampilan proses sains itu penting dan perkembangan belajar anak sekolah dasar memiliki kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkret, memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan, terpadu dan melalui proses manipulatif (Sa'adah, 2023).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip- prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Suwardani et al., 2021). IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting dikuasai oleh peserta didik. Pembelajaran IPA yang sesuai untuk peserta didik adalah harus sesuai dengan taraf kognitif anak. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih mengembangkan keterampilan proses sains yang perlu dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak (Latukau, 2022).

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sebaiknya membuat siswa berfikir sesuai dengan keterampilan proses. Keterampilan proses sains yaitu keterampilan intelektual yang dipunyai juga dipakai untuk penelitian fenomena alam (Angelia & Suparti, 2022). Keterampilan tersebut bisa dipelajari oleh siswa dalam bentuk yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Keterampilan proses sains adalah keterampilan yang dibutuhkan dalam memperoleh, mengembangkan serta menerapkan berbagai konsep, prinsip, hukum serta teori sains (Siahaan et al., 2021). Dengan pelibatan keterampilan-keterampilan kognitif atau intelektual, diharapkan agar siswa mampu menajamkan penguasaan konsep yang dipunyai dalam pembelajaran. Sehingga keterampilan proses sains bisa berpengaruh terhadap penguasaan konsep dalam ranah kognitif siswa (Rahmani et al., 2015).

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan peneliti terhadap siswa kelas IV SDN 019 Lubuk Agung pada mata pelajaran IPAS, diketahui bahwa keterampilan proses sains siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari berbagai indikator keterampilan proses sains yang belum mencapai hasil optimal. Dari 26 siswa yang mengikuti tes, hanya 9 siswa (34,61%) yang mampu menunjukkan keterampilan mengamati dengan cermat. Pada indikator mengkomunikasikan hasil pengamatan atau informasi secara efektif, hanya 10 siswa (38,46%) yang mampu melakukannya dengan baik. Selanjutnya, pada keterampilan mengklasifikasikan objek atau data secara logis, hanya 12 siswa (46,15%) yang mencapai kriteria yang diharapkan. Pada indikator mengukur dengan tepat, hanya 11 siswa (42,30%) yang menunjukkan kemampuan yang baik. Keterampilan memprediksi berdasarkan data merupakan indikator dengan persentase terendah, yaitu hanya 8 siswa (30,76%) yang mampu melakukannya. Selain itu, pada indikator menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang diperoleh, hanya 11 siswa (42,30%) yang mampu menunjukkan keterampilan tersebut. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan keterampilan proses sains, sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan

model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa secara optimal.

Berdasarkan gejala-gejala di atas dapat dikatakan bawah keterampilan proses sains siswa masih rendah maka dari itu dicarikan suatu alternatif model pembelajaran yang tepat guna untuk meningkatkan keterampilan proses sains, Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Dalam inkuiri terbimbing guru mempunyai peranan lebih aktif dalam menetapkan permasalahan dan tahap tahap pemecahannya.

Menurut (Metaputri & Garminah, 2020) dalam model inkuiri terbimbing pemilihan topik, permasalahan, pertanyaan dan materi ditentukan oleh guru prosedur dan rancangan eksperimen ditentukan guru bersama siswa. Jadi dapat dinyatakan model inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran dimana siswa dapat menggali potensi diri, merumuskan, memecahkan, menganalisa serta menyimpulkan permasalahan yang dihadapkan pada mereka melalui data yang diperoleh melalui pembelajaran (Irmi et al., 2019).

Model inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aktivitas siswa dalam proses belajar. Dalam pengajaran IPA, pengajaran melalui model seperti ini akan membawa dampak besar bagi perkembangan mental positif siswa, sebab melalui pengajaran ini siswa mempunyai kesempatan yang luas untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang dibutuhkannya terutama dalam pembelajaran yang bersifat abstrak. Sehubungan dengan itu (Afrianti et al., 2022) mengatakan, penemuan terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. Seorang siswa harus menggunakan segenap kemampuannya, dan bertindak sebagai seorang ilmuwan (*scientist*) yang melakukan eksperimen dan mampu melakukan proses mental berinkuiri yang digambarkan dengan tahapan-tahapan yang dilalui.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran IPAS di SDN 019 Lubuk Agung Kabupaten Kampar**"**

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa melalui penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada mata pelajaran IPAS. Subjek penelitian terdiri atas 1 orang guru dan 26 siswa kelas IV SDN 019 Lubuk Agung Kabupaten Kampar, yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Objek penelitian adalah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Penelitian dilaksanakan di SDN 019 Lubuk Agung Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan

tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan observasi awal, menyusun modul ajar, menyiapkan lembar observasi, serta menentukan observer. Tahap tindakan dilaksanakan sesuai sintaks model Inkuiri Terbimbing, yaitu memahami masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, sedangkan refleksi digunakan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada setiap siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase aktivitas guru, aktivitas siswa, dan keterampilan proses sains. Analisis ini digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan proses sains siswa setelah penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Hasil Dan Pembahasan

Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas guru mendapatkan persentase 55%. Persentase ini termasuk dalam kategori kurang sebab berada pada rentang 41-55%. Pada pertemuan kedua siklus I, aktivitas guru mendapatkan persentase sebesar 70% dengan kategori cukup sebab berada pada rentang 56-70%.

Pada pertemuan pertama siklus II, aktivitas guru mendapatkan persentase sebesar 85%. Persentase ini termasuk dalam kategori baik sebab berada pada rentang 76-85%. Berikutnya pada pertemuan kedua siklus II, aktivitas guru mendapatkan persentase sebesar 95% yang termasuk kategori baik sekali.

Setelah di rekapitulasi, diketahui bahwa pada siklus I aktivitas guru diperoleh 63%, atau tergolong “Cukup”. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru di peroleh 90% atau tergolong “baik sekali”. Agar lebih jelas peningkatan aktivitas guru pada tiap siklus dalam cakupan pelajaran IPAS dengan penerapan model Inkuiri Terbimbing dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

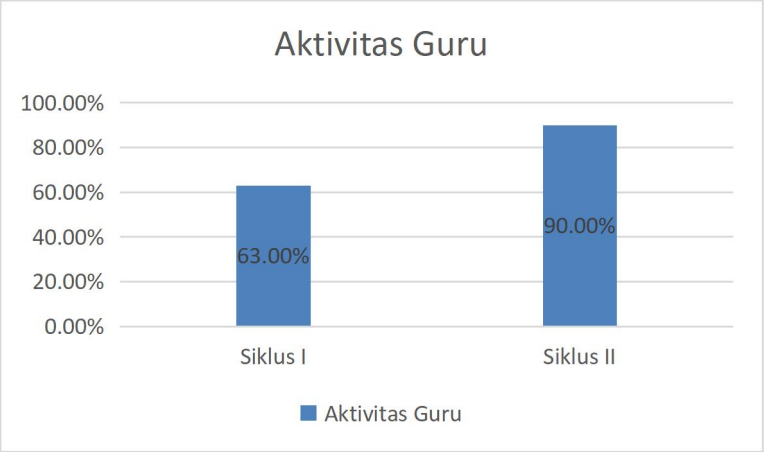
Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

No	Aktivitas yang diamati	Siklus 1	Siklus II
1	Guru menyajikan suatu permasalahan kepada siswa	3,5	4
2	Guru membimbing siswa dalam merumuskan hipotesis	2,5	4
3	Guru membimbing siswa dalam mengumpulkan data/informasi	3	4
4	Guru membimbing siswa dalam menguji hipotesis	2	2,5
5	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan	1,5	3,5
Jumlah		12,5	18

No	Aktivitas yang diamati	Siklus 1	Siklus II
Persentase		63%	90%
Kategori		Cukup	Baik Sekali

Sumber Data : Hasil Observasi, April 2026

Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II yang masing-masing terbagi atas 2 pertemuan juga bisa diamati melalui grafik dibawah ini:



Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan II

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, maka bisa diketahui bahwa aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada pertemuan pertama siklus I, aktivitas siswa mendapatkan persentase sebesar 51,73% yang termasuk pada kategori kurang. Persentase ini berada pada rentang 41-55%. Pada pertemuan kedua siklus II, aktivitas siswa mendapatkan persentase sebesar 63,08% yang termasuk pada kategori cukup sebab berada pada rentang 56-70%.

Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II, aktivitas siswa mendapatkan persentase sebesar 76,54% yang termasuk baik sebab berada pada rentang 71-85%. Terakhir pada pertemuan kedua siklus II, aktivitas siswa mendapatkan persentase sebesar 84,23% yang termasuk baik sekali sebab berada pada rentang 71-85%.

Agar lebih jelas peningkatan aktivitas siswa pada tiap siklus dalam cakupan pelajaran IPAS dengan penerapan model Inkuiri Terbimbing dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

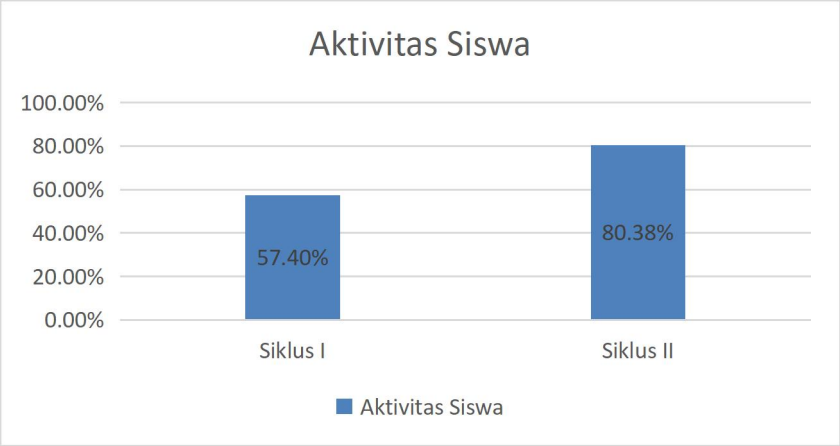
Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Aktivitas yang diamati	Siklus 1	Siklus II
1	Siswa memahami permasalahan yang disajikan guru	67,5	87,5
2	Siswa merumuskan hipotesis (dugaan sementara)	62	85
3	Siswa mengumpulkan data/informasi melalui percobaan atau pengamatan	59,5	83

No	Aktivitas yang diamati	Siklus 1	Siklus II
4	Siswa menguji hipotesis berdasarkan hasil pengamatan	57,5	82
5	Siswa membuat kesimpulan dari hasil kegiatan	52	80,5
Jumlah		12,5	418
Persentase		57,40%	80,38%
Kategori		Kurang	Baik

Sumber Data : Hasil Observasi, April 2026

Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II yang masing masing terbagi atas 2 pertemuan juga bisa diamati melalui grafik dibawah ini:



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Hasil Keterampilan Proses Sains Siswa

Berdasarkan uraian tentang penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPAS dapat diketahui bahwa keterampilan proses sains siswa pada tahap pra tindakan kemampuan siswa pada seluruh indikator masih tergolong kategori cukup. Indikator mengamati memperoleh persentase 50,96%, mengkomunikasikan 51,92%, mengklasifikasikan 53,85%, mengukur 50,00%, memprediksi 55,77%, dan menarik kesimpulan 50,96%. Rata-rata keseluruhan pada tahap pra tindakan adalah 52,24%, yang menunjukkan bahwa keterampilan proses sains siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan melalui tindakan pembelajaran.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan pada sebagian besar indikator. Kemampuan mengamati meningkat menjadi 62,50%, mengklasifikasikan 60,58%, mengukur 60,58%, dan memprediksi 61,54%, yang berada pada kategori cukup. Sementara itu, kemampuan mengkomunikasikan dan menarik kesimpulan masing-masing memperoleh persentase 58,65% dan berada pada kategori kurang. Rata-rata keterampilan proses sains siswa pada siklus I meningkat menjadi 60,42% dengan kategori cukup. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang

diterapkan mulai memberikan pengaruh terhadap keterampilan proses sains siswa, meskipun hasilnya belum optimal.

Pada siklus II, seluruh indikator mengalami peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan tahap sebelumnya. Kemampuan mengamati dan mengkomunikasikan memperoleh persentase tertinggi yaitu 85,58%, diikuti kemampuan mengklasifikasikan sebesar 81,73%, mengukur 80,77%, memprediksi 79,81%, dan menarik kesimpulan sebesar 75,96%. Seluruh indikator pada siklus II berada pada kategori baik. Rata-rata keterampilan proses sains siswa pada siklus II meningkat menjadi 81,57%, yang menunjukkan bahwa penerapan tindakan pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan keterampilan proses sains siswa secara menyeluruh.

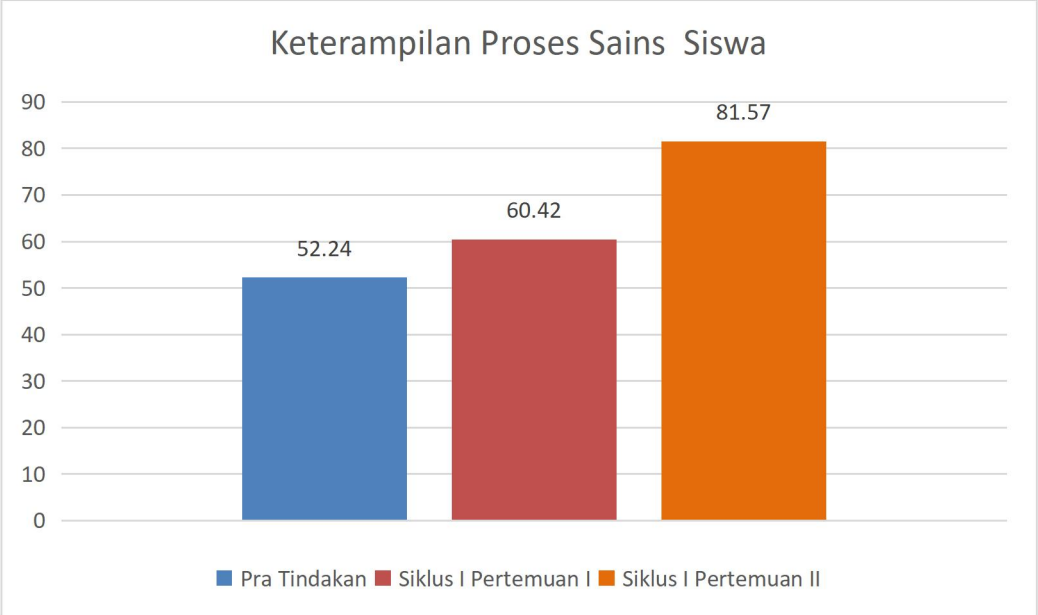
Secara keseluruhan, peningkatan dari pra tindakan ke siklus I, kemudian ke siklus II menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata persentase dari 52,24% pada pra tindakan menjadi 60,42% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81,57% pada siklus II. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan terbukti mampu meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada setiap indikator.

Untuk lebih jelasnya rekapitulasi peningkatan keterampilan proses sains siswa tiap siklusnya dalam pembelajaran IPAS dengan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3. Rekapitulasi Keterampilan Proses Sains Siswa Pra Tindakan, Siklus I dan II

No	Indikator	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Mengamati	50,96	62,50	85,58
2	Mengkomunikasikan	51,92	58,65	85,58
3	Mengklasifikasikan	53,85	60,58	81,73
4	Mengukur	50,00	60,58	80,77
5	Memprediksi	55,77	61,54	79,81
6	Menarik kesimpulan	50,96	58,65	75,96
Rata-rata		52,24	60,42	81,57
Kategori		Kurang Sekali	Cukup	Baik

Perbandingan diantara hasil keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPAS dalam pra tindakan, siklus I dan siklus II secara jelas juga digambarkan pada grafik dibawah ini :



Gambar 3. Grafik Hasil Keterampilan Proses Sains Siswa pada Pra Tindakan, Siklus I dan II

Berdasarkan hasil keterampilan proses sains siswa terjadi peningkatan mulai dari pra tindakan, Siklus I dan Siklus II, hal ini terjadi karena peneliti telah menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam keterampilan proses sains siswa secara tepat. Dalam model pembelajaran Inkuiri Terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui serangkaian tahapan ilmiah, mulai dari orientasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menarik kesimpulan. Model ini mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu merangsang dan mengembangkan keterampilan proses sains secara optimal. Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah siswa melalui pengalaman langsung yang dikaitkan dengan fenomena nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Ismail, model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dianggap dapat membantu peserta didik memahami konsep IPAS karena merupakan kerangka berpikir yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pengamatan dan percobaan dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV SD Negeri 019 Lubuk Agung. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata keterampilan proses sains siswa pada setiap tahap penelitian. Sebelum tindakan, rata-rata keterampilan proses sains siswa hanya mencapai 52,24% dengan kategori kurang sekali. Setelah dilakukan tindakan

pada siklus I, rata-rata keterampilan proses sains siswa meningkat menjadi 60,42% dengan kategori cukup. Pada siklus II, rata-rata keterampilan proses sains siswa kembali meningkat secara signifikan menjadi 81,57% dengan kategori baik. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing telah mencapai indikator keberhasilan yang telah di tetapkan yaitu 80%.

Daftar Rujukan

Afrianti, S., Novita, N., Ginting, F. W., Syafrizal, S., & Zahara, S. R. (2022). Development of STEM-Based LKPD with Guided Inquiry Design to Improve Student's Science Process Skills. *Radiasi: Jurnal Berkala Pendidikan Fisika*, *15*(2), 99–108.

Angelia, Y., & Suparti, S. (2022). Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, *6*(5), 8296–8303.

Aras, N. F., Lestari, M., Hidayat, A., Rahayu, S., & Agus, A. (2021). Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Melalui Inkuiri Terbimbing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(2), 943–951.

Dariansyah, J., Sumianto, S., Alim, M. L., Fauziddin, M., & Hardi, V. A. (2023). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *13*(4), 939–946.

Daudi, O., & Wulandari, F. W. (2025). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *4*(3), 210–224.

Irmi, I., Hasan, M., & Gani, A. (2019). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Quick Response Code untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa pada Materi Hidrolisis Garam. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, *3*(2), 75–87.

Kharisma, N. D., & Wijaya, B. R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas IV SDN Grinting. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, *2*(7), 223–230.

Latukau, M. (2022). Pembelajaran IPA dengan Model Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Sains Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(23), 351–362.

Metaputri, N. K., & Garminah, N. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Minat Belajar Terhadap Keterampilan Proses Sains pada Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, *49*(2), 89.

Rahmani, R., Halim, A., & Jalil, Z. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *3*(1), 158–168.

Sa'adah, H. (2023). Integrasi Pembelajaran IPS Berbasis Pendidikan Nilai Agama untuk Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Sikap. *The Indonesian Journal of Social Studies*, *6*(2), 260–264.

Siahaan, K. W. A., Lumbangaol, S. T. P., Marbun, J., Nainggolan, A. D., Ritonga, J. M., & Barus, D. P. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representasi Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 195–205.

Sopacua, V., Untajana, S. E., Dulhasyim, A. B. P., & Sopacua, F. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Materi Elastisitas Bahan. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *16*(2), 418–426.

Suwardani, S., Asrial, A., & Yelianti, U. (2021). Analisis Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa pada Mata Pelajaran IPA SMP. *Biodik*, *7*(3), 185–194.